

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya pendidikan merupakan usaha secara sadar untuk menumbuhkan kembangkan potensi sumber daya manusia peserta didik dengan cara mendorong dan memfasilitasi kegiatan belajar mereka. Upaya mengoptimalkan mutu pendidikan membutuhkan proses pembelajaran yang optimal, sehingga diperoleh hasil belajar sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Kesadaran baik dari siswa sebagai subjek yang harus terlibat secara aktif dalam proses belajar maupun guru sebagai pendidik sangat dibutuhkan dalam menciptakan suasana pembelajaran yang efektif (Hamdani, 2011). Peran guru sangat penting dalam proses pembelajaran siswa dikelas, sehingga diperlukan sebuah metode pembelajaran menarik dan menyenangkan sehingga efektif dalam meningkatkan kompetensi siswa (Huda, 2014).

Standar kompetensi mata pelajaran Bahasa Indonesia merupakan kualifikasi kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan pengetahuan, keterampilan berbahasa dan sikap positif terhadap bahasa dan sastra Indonesia. Bahasa merupakan kunci pokok bagi kehidupan manusia karena mempunyai peran yang sangat penting bagi perkembangan anak menjadi manusia dewasa seutuhnya. Manusia menggunakan bahasa dalam kehidupan sehari-hari untuk berpikir, menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keterampilan berbahasa dalam kurikulum di sekolah mencakup empat aspek, yaitu: (1) keterampilan mendengarkan (*listening skills*), (2) keterampilan berbicara (*speaking skills*), (3) keterampilan membaca (*reading skills*), dan (4) keterampilan menulis (*writing skills*) (Tarigan (2015:1).

Kemampuan dalam aspek keterampilan berbahasa merupakan satu kesatuan dan merupakan catur tunggal. Keterampilan berbahasa itu didapatkan melalui suatu hubungan yang teratur. Keterampilan berbahasa didapatkan mulai dari masa kecil melalui belajar mendengarkan bahasa, kemudian berbicara, selanjutnya kita belajar membaca dan menulis. Proses belajar yang

efektif antara lain dilakukan melalui membaca. *Reading is the heart of education*” yang artinya membaca merupakan jantung pendidikan. Dalam hal ini orang yang sering membaca, pendidikannya akan maju dan memiliki wawasan yang luas (Haryadi, 2012). Dalman (2014:69) menjelaskan bahwa membaca pemahaman (*reading for undserstand*) adalah sejenis membaca yang bertujuan untuk memahami tentang standar-standar atau norma kesastraan (*literary standards*), resensi kritis (*critical review*), dan pola-pola fiksi (*pattern of fiction*). Membaca pemahaman merupakan keterampilan membaca yang berada pada urutan yang lebih tinggi. Dalam membaca pemahaman pembaca dituntut untuk memahami isi bacaan, membuat rangkuman isi bacaan menggunakan bahasa sendiri kemudian menyampaikannya secara lisan dan tulisan.

Kegiatan membaca perlu dibiasakan sejak dini, yakni mulai dari anak mengenal huruf. Karena umumnya belajar membaca saat masih kecil cenderung lebih mudah dibandingkan jika belajar di usia tua. Kegiatan membaca perlu dijadikan sebagai suatu kebutuhan dan menjadi hal yang menyenangkan bagi siswa. Membaca dilakukan di mana saja dan kapan saja asalkan ada keinginan, semangat dan motivasi. Tentunya ini memerlukan ketekunan melatih kebiasaan membaca agar kemampuan membaca, khususnya membaca pemahaman dapat dicapai. Kenyataan menunjukkan soal Ujian Sekolah (US) sebagian besar menuntut pemahaman siswa dalam mencari dan menentukan pikiran pokok, kalimat utama, membaca grafik, alur/plot, amanat, setting, dan sebagainya. Tanpa kemampuan membaca pemahaman yang tinggi, mustahil siswa dapat menjawab soal. Disinilah peran penting membaca pemahaman untuk menentukan jawaban yang benar.

Berdasarkan hasil observasi di SD Gugus Ki hajar Dewantara 1 pada hari Senin tanggal 5 April 2021 didapatkan bahwa kegiatan belajar-mengajar pada mata pelajaran bahasa Indonesia selama ini lebih dominan dilakukan dengan metode ceramah. Pembelajaran cenderung berpusat pada guru (*teacher center*), sehingga keterlibatan siswa kurang optimal. Indikator ini dapat dilihat pada saat guru menerangkan materi pelajaran. Siswa hanya menjadi pendengar

tanpa banyak melakukan aktivitas yang melibatkan dirinya dalam proses pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran di sekolah juga menggunakan metode ceramah, yang kurang melibatkan keaktifan siswa. Hal ini berakibat pada suasana pembelajaran yang *stagnan* dan mudah jenuh. Ketika pelajaran sedang berlangsung, siswa kurang perhatian dan kurang merespon terhadap pertanyaan guru. Akibatnya pemahaman mata pelajaran bahasa Indonesia di Kelas III sampai saat ini belum mencapai hasil yang memuaskan. Fakta di lapangan siswa dalam kompetensi dasar membaca pemahaman, seperti dalam hal mencari dan menentukan pikiran pokok, kalimat utama, membaca grafik, alur/plot, amanat, setting, dan sebagainya masih mengalami kesulitan.

Kemampuan membaca ini tidak dapat diperoleh secara alamiah, tetapi melalui proses pembelajaran yang sebagian merupakan tanggung jawab guru. Diperlukan suatu model pembelajaran khusus dalam kegiatan membaca pemahaman. SQ4R merupakan pengembangan dari SQ3R dengan menambahkan unsur *reflect*, yaitu aktivitas memberikan contoh dari bahan bacaan dan membayangkan konteks aktual yang relevan sehingga membantu dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa (Shoimin, 2014). Dengan menerapkan langkah tersebut dapat memperkuat pemahaman siswa terhadap informasi yang dibacanya. Metode ini terdiri atas enam tahap, yaitu *Survey* (penelaahan/ pendahuluan), *question* (bertanya), *read* (membaca), *reflect* (memberi contoh), *recite* (menceritakan kembali) dan *review* (meninjau kembali). Keenam tahap tersebut masing-masing mempunyai manfaat yang saling mendukung. Penggunaan model SQ4R dapat diterapkan media yang cocok untuk mendukung dan memudahkan siswa dalam kegiatan membaca pemahaman cerita anak (Putri, 2018).

Penggunaan model SQ4R mampu meningkatkan hasil membaca siswa (Yuhanna, 2014). Model merupakan sebuah langkah yang digunakan untuk mempresentasikan sesuatu hal. Sesuatu yang nyata dan dikonvensi untuk sebuah bentuk yang lebih komprehensif. Model pembelajaran diartikan kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar guna mencapai tujuan belajars (Udin

dalam Hermawan, 2006:3). Penerapan model SQ4R sangat efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa. Model pembelajaran ini merupakan metode pembelajaran yang lebih menekankan pada aktivitas dan kreatifitas siswa dalam memahami bacaan. Model ini menuntun siswa langkah demi langkah agar dapat membaca secara efektif dan dapat memahami apa yang dibaca. Model ini dipilih karena merupakan model pembelajaran PAIKEM (Pembelajaran Aktif Inovatif Kreatif Efektif dan Menyenangkan), yaitu pembelajaran bermakna yang dikembangkan dengan cara membantu siswa membangun keterkaitan informasi (pengetahuan) baru dengan pengalaman (pengetahuan lain) yang dimiliki siswa (Runiatun, 2018).

SQ4R ini sebagai metode pembelajaran dalam yang efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa. Penelitian sebelumnya oleh Mu'azatin (2016) dengan metode eksperimen semu dengan bentuk *nonequivalent control group design*. Populasi dalam penelitian adalah seluruh siswa kelas V SD gugus Nusa kecamatan Mayong kabupaten Jepara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model SQ4R berbantuan media *storytelling organizers* efektif terhadap keterampilan membaca pemahaman siswa. Hasil uji t menunjukkan nilai thitung lebih besar dari ttabel ($3,822 > 2,000$), dan nilai signifikansi kurang dari 0,05 ($0,000 < 0,05$) berarti bahwa rata-rata hasil keterampilan membaca pemahaman siswa menggunakan model SQ4R berbantuan media *storytelling organizers* lebih besar dibandingkan model penugasan. Besarnya keefektifan SQ4R berbantuan media *storytelling organizers* terlihat dari rata-rata gain ternormalisasi kelas eksperimen lebih tinggi dari pada gain ternormalisasi pada kelas kontrol ($0,42094 > 0,2139$).

Model lain yang efektif adalah model skema, sebagaimana dinyatakan bahwa terjadi peningkatan kemampuan membaca pemahaman pada siswa melalui penggunaan teknik skema (Saiful, 2018). Penerapan model Skema dalam pembelajaran membaca pemahaman kemampuan guru meningkat, siswa lebih aktif, dan hasil belajar siswa lebih meningkat (Ikhwana, 2017). Pembelajaran membaca pemahaman menggunakan model skema merupakan salah satu upaya tepat karena dengan teknik skema siswa harus

menghubungkan pengalamannya dengan pengalaman yang ada dalam buku teks. Model skema mampu meningkatkan pembelajaran Bahasa Indonesia, terutama dalam kemampuan membaca (Gamung, 2017).

Berdasarkan hasil angket yang diberikan kepada beberapa siswa kelas III SD Gugus Ki Hajar Dewantara 1 pada hari Selasa Tanggal 6 April 2021 ditemukan keterampilan membaca pemahaman anak kelas III masih belum sesuai dengan kompetensi dasar. Hasil observasi kepada siswa diketahui tingkat antusias siswa yang kurang. Guru kesulitan dalam mengembangkan bahan ajar. Penggunaan model pembelajaran dalam membaca kurang dalam memotivasi siswa. Diperlukan model dalam pembelajaran yang membantu dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman. Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas maka penulis bermaksud mengadakan penelitian tentang upaya peningkatan kemampuan membaca pemahaman dengan Model *Survey Question Read Reflect Recite Review (SQ4R)* dan *Skema* pada siswa kelas III SD Gugus Ki Hajar Dewantara 1.

1.2 Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut;

1. Kemampuan membaca peserta didik masih belum sesuai kompetensi dasar.
2. Pembelajaran masih terpusat pada guru meskipun telah menggunakan Kurikulum 2013.
3. Proses pembelajaran membuat siswa bosan dan sulit berkonsentrasi.
4. Kreativitas guru dalam mengajar masih kurang dan tidak spesifik dalam penggunaan model pembelajaran.
5. Kurangnya motivasi peserta didik saat mengikuti kegiatan pembelajaran.
6. Belum tersedianya model pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa kelas III SD.

1.3 Cakupan Masalah

Cakupan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Model pembelajaran harus sesuai dengan karakteristik siswa.

2. Model pembelajaran harus mampu meningkatkan minat belajar siswa.
3. Model yang digunakan harus mudah digunakan dan menarik siswa.
4. Penggunaan model SQ4R dan Skema mampu meningkatkan kemampuan membaca pemahaman.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, dapat dikemukakan perumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh penggunaan model SQ4R terhadap keterampilan membaca pemahaman pada siswa kelas III SD Gugus Ki Hajar Dewantara 1?
2. Bagaimana pengaruh penggunaan model skema terhadap keterampilan membaca pemahaman pada siswa kelas III SD Gugus Ki Hajar Dewantara 1?
3. Bagaimana efektifitas penggunaan model SQ4R dan model Skema terhadap keterampilan membaca pemahaman pada siswa kelas III SD Gugus Ki Hajar Dewantara 1?
4. Bagaimana perbandingan efektifitas penggunaan model SQ4R dan model Skema terhadap keterampilan membaca pemahaman pada siswa kelas III SD Gugus Ki Hajar Dewantara 1?

1.5 Tujuan Penelitian

1. Menganalisis pengaruh penggunaan model *Survey Question Read Reflect Recite Review* (SQ4R) terhadap peningkatan keterampilan membaca pemahaman pada siswa kelas III SD Gugus Ki Hajar Dewantara 1.
2. Menganalisis pengaruh penggunaan model *Skema* terhadap peningkatan keterampilan membaca pemahaman pada siswa kelas III SD Gugus Ki Hajar Dewantara 1.
3. Menemukan efektivitas penggunaan model *Survey Question Read Reflect Recite Review* (SQ4R) dan *Skema* terhadap keterampilan membaca pemahaman pada siswa kelas III SD Gugus Ki Hajar Dewantara 1.

4. Menganalisis perbandingan efektivitas penggunaan model *Survey Question Read Reflect Recite Review* (SQ4R) dan *Skema* terhadap keterampilan membaca pemahaman pada siswa kelas III SD Gugus Ki Hajar Dewantara 1.

1.6 Manfaat Penelitian

1. Secara Teoretis

Penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan teori pembelajaran kepada siswa.

2. Secara Praktis

a. Untuk Siswa

- 1) Dapat meningkatkan keaktifan dalam mengikuti proses pembelajaran membaca pemahaman.
- 2) Dapat meningkatkan hasil belajar keterampilan membaca pemahaman.

b. Untuk Guru

- 1) Dapat menciptakan inovasi baru dalam metode pembelajaran.
- 2) Dapat memperbaiki kinerja guru dalam proses belajar mengajar.
- 3) Dapat menjadikan masukan kepada rekan guru sehingga termotivasi dalam meningkatkan kreativitas dalam pembelajaran.

c. Untuk Sekolah

- 1) Suasana pembelajaran menjadi lebih kondusif terutama dalam pelaksanaan proses pembelajaran bahasa Indonesia.
- 2) Hasil penelitian ini dapat dipergunakan sebagai bahan bacaan yang dapat dipergunakan untuk peningkatan mutu sekolah.

1.7 Definisi Operasional

Definisi operasional dan indikator masing-masing variabel sebagai berikut:

1. Model *Survey Question Read Reflect Recite Review* (SQ4R)

Model pembelajaran untuk membantu siswa memahami dan mengingat materi yang dibaca dan dapat membantu proses belajar mengajar di kelas yang di laksanakan dengan kegiatan membaca buku.

Indikator teknik SQ4R adalah;

- a. *Survey*: memeriksa/menjajaki meneliti, meninjau, menjajaki dengan sepintas sekilas untuk menemukan judul bab, sub bab, dan keterangan gambar agar pembaca mengenal terhadap materi bacaan yang akan dibaca secara detail dan sesuai dengan kebutuhan.
 - b. *Question*: Peserta didik merumuskan pertanyaan-pertanyaan untuk dirinya sendiri. Pertanyaan dapat dikembangkan dari yang sederhana menuju pertanyaan yang kompleks.
 - c. *Read*: peserta didik diarahkan mencari jawaban terhadap semua pertanyaan yang telah dirumuskannya.
 - d. *Refelct*: peserta didik mencoba memahami apa yang dibacanya.
 - e. *Recite*: menghubungkan dengan informasi yang diperoleh sebelumnya dan bersiap diri untuk pembacaan selanjutnya. Pada kesempatan ini juga dapat membuat catatan seperlunya.
 - f. *Review* atau mengulangi merupakan kegiatan untuk melihat kembali keseluruhan isi buku.
2. Model Skema

Model pembelajaran aktif dengan menghubungkan pengalamannya sebagai kerangka pemikiran dengan upaya mengembangkan pemahaman dan pengalaman yang ada dalam kelas.

Indikator teknik skema yaitu;

- a. Guru dan siswa berdiskusi tentang materi yang akan diberikan.
- b. Guru memberikan petunjuk yang berupa outline dan gambar yang ada hubungannya dengan materi bacaan dan skemata siswa.
- c. Siswa memberikan tanggapan terhadap judul bacaan.
- d. Siswa membaca teks bacaan, dilanjutkan menuliskan kata-kata sukar.
- e. Siswa mengungkapkan ide pokok setiap paragraf.
- f. Siswa menceritakan kembali isi bacaan dengan bahasanya sendiri.

3. Keterampilan membaca pemahaman

Kemampuan siswa dalam upaya memahami bacaan secara keseluruhan dengan mendalam sambil menghubungkan isi bacaan dengan pengalaman maupun pengetahuan yang dimiliki tanpa diikuti gerak lisan maupun suara. Membaca pemahaman merupakan suatu proses pemerolehan makna yang secara aktif melibatkan pengetahuan dan pengalaman yang telah dimiliki oleh pembaca serta dihubungkan dengan isi bacaan (Somadayo, 2012). Indikator variabel kemampuan membaca menurut Krismanto (2015 : 241) adalah;

- a. Mampu menentukan ide pokok atau pikiran pokok di setiap paragraf bacaan.
- b. Mampu menuliskan kembali isi bacaan yang dibacanya sesuai pemahaman mereka.
- c. Mampu menceritakan kembali isi bacaan berdasarkan pemahaman dan pengalamannya sendiri.
- d. Mampu menjawab soal-soal terkait isi bacaan.

